

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika religiusitas pengamen jalanan di Kecamatan: Kedungwaru, kabupaten: Tulungagung. Hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dan didialogkan dengan kajian teori tentang religiusitas.

#### 1. Bentuk ketaatan pengamen jalanan dalam beragama.

Berdasarkan temuan dan data penelitian, perilaku taat seseorang ada tiga tingkatan yakni ketaatan kepada Allah SWT, ketaatan kepada RosulNya dan ketaatan kepada Ulil Amri. Bentuk ketaatan pengamen jalanan dalam beragama yakni patuh pada perintahNya. Walaupun penampilan mereka tidak memungkinkan untuk beribadah. Dalam kamus bahasa Indonesia karangan Porwadaeminta istilah ketaatan beragama berarti patuh pada perintah Tuhan dan disertai menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahNya. Sebagai hamba Allah SWT manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajaranNya. Ketaatan tersebut harus dilaksanakan oleh setiap manusia di bumi agar kelak mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah surat Adz-Dzariyat:56

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”<sup>71</sup>

Dari ayat di atas jelas sekali disebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk menyembah Allah sebagai kholiknya. Maksud menyembah disini adalah senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi laranganNya. Orang mampu seperti itu disebut sebagai orang yang beragama, dimana inti dari agama adalah “iman”, jadi yang dimaksud dengan beragama adalah beriman.

Dalam Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan. Salah satunya dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yakni, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: PT:Sygma ExamediaArkanleema)hal:527

<sup>72</sup> Ancok, D Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal: 112

Menurut psikologi islam, setiap orang memiliki motivasi beragama masing-masing. Dari berbagai macam motivasi beragama salah satu motivasi beragama yang dimiliki pengamen jalanan yakni keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Hanya dengan patuh dan tunduk akan mewujudkan penyembahan. *Iyyaka na'budu* berarti *kepadamulah kami menyembah*. Menyembah berarti patuh, tunduk, dan taat kepadaNya, karena merasa sebagai budakNya.

Dalam konteks ini, ahli Tasawuf membagi kandungan ibadah ini menjadi tiga kelompok. *Pertama* , beribadah kepada Allah karena mengharapkan pahala atau karena menghindari siksaan-Nya. *Kedua*, beribadah kepada Allah karena berkeyakinan bahwa ibadah tersebut merupakan tindakan mulia dan sepantasnya dikerjakan oleh orang yang mulia. *Ketiga*, beribadah kepada Allah atas dasar keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dengan tidak memperhitungkan balasan apa yang akan diterima atau diperolehnya.<sup>73</sup>

Temuan penelitian lain dari bentuk ketaatan beragama oleh pengamen jalanan juga digambarkan dalam perilaku ketaatan kepada ulil amri. Ulil amri adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengurus kepentingan-kepentingan umat. Ketaatan kepada ulil amri (Pemimpin) merupakan suatu kewajiban umat, selama tidak bertentangan dengan nash yang zahir. Adapun masalah ibadah, maka semua persoalan haruslah

---

<sup>73</sup> Endang Kartikowati, *Psikologi Agama Dan Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) Hal:92-101

didasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rosulnya. Ketaatan Kepada Ulil Amri atau pemimpin sifatnya kondisional (tidak mutlak) karena betapa pun hebatnya ulil amri itu maka ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Jika produk ulil amri itu bertentangan dengan kehendak Allah maka tidak wajib ditaati. Dengan demikian, model ketaatan kepada ulil amri itu terlaksana, jika ia menjalankan perintah Allah dan rosulNya. Sebaliknya jika tidak, maka ketaatan itu dengan serta merta tidakmesti adanya.<sup>74</sup>

Banyak orang yang menilai pekerjaan mengamen adalah pekerjaan untuk orang malas, hasilnya tidak jelas buat apa dan ketaatan dalam beragama mungkin diragukan oleh banyak orang. Namun nyatanya dilapangan tidak demikian, beberapa pengamen jalanan masih menjalankan bentuk ketaatannya. Kedua subjek masih melaksanakan rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rosul, Kitab, Qada dan Qadar serta hari akhir. Selain itu mereka juga mentaati peraturan yang dibuat pemerintah dan pihak-pihak tertentu yang memiliki kuasa, seperti tidak berbuat kekerasan, tidak melanggar peraturan lalu lintas, serta tidak menimbulkan kericuhan di lingkungan sekitar.

## 2. Penerapan ibadah pengamen jalanan dalam kegiatan sehari-hari

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dideskripsikan pada subbab sebelumnya, pengamen jalanan ternyata masih menjalankan kewajibannya

---

<sup>74</sup> Kaizul Bay, *pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam masyarakat Muslim*, (jurnal Ushuluddin vol. XVII no.1 Januari 2014)

sebagai umat muslim yakni beribadah. Ibadah merupakan hal penting dalam setiap orang beragama.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah, dan beribadah kepadaNya. Ibadah dalam kaitan yang diperintahkan oleh Allah ada banyak, baik itu sholat, membaca al-qur'an, haji dan sebagainya, sebagai contoh antara lain:

a. Sholat

Sholat adalah salah satu ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah. Perintah Sholat disebutkan berkali-kali di Al Qur'an mulai dari Surat Al Baqarah ayat 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277, Surat Annisa ayat 43, 102, 103, 162, dsb, dan masih banyak lagi. Begitu pentingnya Sholat sehingga kelak Sholat adalah ibadah pertama yang diperiksa dalam perhitungan amal di akherat dan menjadi tolok ukur seluruh amal ibadah lainnya. Bila sholatnya baik maka seluruh amal ibadahnya baik, begitu juga sebaliknya bila sholatnya jelek (atau tidak pernah sholat) maka jeleklah seluruh amal lainnya.

Begitu pentingnya sholat maka ia disebutkan sebagai tiangnya agama, siapa yang mendirikan sholat maka dia telah menegakkan tiang agama, sebaliknya yang meninggalkan sholat berarti telah meruntuhkan tiang agama. Itulah sebabnya sholat diwajibkan bagi seluruh umat muslim dewasa yang berakal tanpa kecuali.

Sesungguhnya sholat juga diperintahkan dan dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum umat Muhammad saw. Jadi sebenarnya seluruh umat manusia mulai dari nabi Adam a.s. diperintahkan untuk sholat sebagai bentuk penyembahan dan ketundukan (sujud) dari seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah swt. Barangsiapa yang enggan melakukan sholat maka akan mendapatkan siksa yang amat pedih sejak di alam barzah (kubur) hingga di kehidupan akhirat nanti.<sup>75</sup>

Sebagai manusia yang beragama islam, kedua subjek masih menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu. Mereka juga menerapkan kepada keluarga kecilnya untuk terus dan selalu menjalankan ibadah wajib kepadaNya karena mereka sadar bahwa kehidupan yang kekal nanti di hari akhir. Setiap harinya mereka membawa baju ganti untuk melaksakan ibadah di musholla terdekat. Untuk ibadah sholat sunnahnya mereka belum bisa menerapkan, bagi mereka kewajiban dulu yang harus dilaksanakan.

#### b. Membaca Al Qurán

Semua orang tahu bahwa kitab suci umat Islam adalah Al Qurán. Di dalamnya terdapat hukum, aturan, dan pedoman dan harus dipatuhi oleh umat Islam. Terdapat juga ilmu pengetahuan dan sejarah (cerita) bisa dijadikan hikmah bagi umat manusia. Al Qurán harus dibaca dan dipelajari untuk dilaksanakan dan dijadikan acuan dalam kehidupan

---

<sup>75</sup> <http://Belajar-kuy.blogspot.com>, diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul: 07:00

sehari<sup>2</sup>. Bila umat Islam selalu bersandar kepada Al Qurán (dan Hadits) maka akan menjadi umat yang kuat. Sebaliknya bila umat Islam tidak mau membaca dan mempelajari Al Qurán maka mereka tidak mengerti aturan yang harus dianut sebagai seorang muslim – dengan kata lain menjadi orang yang bodoh (jahil) yaitu bodoh dalam ilmu agama – akibatnya bisa diduga, umat Islam akan semakin jauh dari Islam dan menjadi kaum yang lemah bahkan menuju kepada kehancuran.<sup>76</sup>

Pada bulan Ramadhan ini, kedua subjek tidak lupa berlomba-lomba dalam kebaikan. Menurut mereka jika membaca Al-Qur'an dibulan Ramadhan maka akan dilipat gandakan pahalanya, jadi setiap selesai melaksanakan ibadah sholat isya' dan dilanjut sholat tarawih, mereka menyempatkan diri untuk mengikuti tadarus. Dari lingkungan sekitar ada beberapa orang yang kagum dengan bacaan beliau yang begitu fasih melantunkan ayat-ayat suci.

### c. Puasa

Arti puasa menurut bahasa adalah menahan. Menurut syariat islam puasa adalah suatu bentuk aktifitas ibadah kepada Allah SWT dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa sejak terbit matahari / fajar / subuh

---

<sup>76</sup> ibid

hingga matahari terbenam / maghrib dengan berniat terlebih dahulu sebelumnya.<sup>77</sup>

Selama bulan Ramadhan, subjek 1 menjalankan ibadah puasa penuh sedangkan subjek 2 mengaku puasanya masih kurang baik. Meskipun begitu, mereka sudah baik dalam mengamalkan praktek ibadahnya. Menurut mereka puasa memiliki fungsi dan manfaat untuk membuat kita menjadi tahan terhadap hawa nafsu, sabar, disiplin, jujur, peduli dengan fakir miskin, selalu bersyukur kepada Allah SWT dan juga untuk membuat tubuh menjadi lebih sehat.

d. Zakat dan Sedekah.

Salah satu amalan dalam Islam adalah dengan menyisihkan harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang dianggap membutuhkan atau kurang mampu. Sebagai pengamen jalanan dengan pendapatan yang tidak pasti dan pas-pasan, mereka tidak lupa menyisihkan sedikit rejekinya untuk yang lebih membutuhkan. Mereka mengaku jika setiap selesai sholat jumat selalu sedekah di masjid dan dibulan Ramadhan mereka juga membersihkan mereka dengan berzakat.

Menyisihkan harta tersebut dapat dikategorikan sebagai zakat dan sedekah. Namun, masih banyak yang belum memahami perbedaan antara keduanya. Zakat merupakan harta yang wajib disisihkan oleh

---

<sup>77</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul: 07:00

seorang muslim sesuai dengan syarat tertentu, untuk diberikan kepada yang berhak. Zakat sendiri secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Sedangkan sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu shodaqoh. Hukum dari sedekah adalah sunah, yang berarti berpahala apabila dilakukan namun tidak berdosa apabila tidak dikerjakan.<sup>78</sup>

3. Bentuk interaksi pengamen jalanan dengan Tuhannya menggunakan tiga konsep dasar (iman, islam dan ihsan)

Berdasarkan temuan data penelitian, pada dasarnya setiap pemeluk islam mengetahui dengan pasti bahwa islam (al-Islam) tidak absah tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman dan iman juga tidak mungkin tanpa adanya islam. Disamping saling terkait, antara ketiganya juga terjalin secara tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiganya mengandung dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat islam dan ihsan, dalam islam terdapat iman dan ihsan, dan dalam ihsan terdapat iman dan islam. Maka dapat dilihat bahwa iman, islam dan ihsan merupakan trilogy ajaran ilahi.<sup>79</sup>

Dalam konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, salah satunya adalah dimensi Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*) yakni sesudah

---

<sup>78</sup> <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada hari minggu, 1 Juli 2018, pukul : 07:00

<sup>79</sup> Muhammad Sholikhin, *filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: NARASI, 2008) hal:222

memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.<sup>80</sup>

Bentuk interaksi pengamen jalanan dengan Tuhannya adalah melakukan ibadah wajibnya terlebih dahulu dengan penuh kekhusyukan dan pengharapan ampunan kepadaNya. Meskipun mereka di lingkungannya di anggap sebelah mata namun mereka tidak memperdulikannya, mereka lebih baik memantaskan diri dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dihadapan Allah. Segala sesuatu yang dilakukan didunia selalu diawasiNya dan akan kembali kepadaNya jadi sebisa mungkin mereka lebih baik dihadapan Allah.

---

<sup>80</sup> Ancok, D Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal: 112